BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Grebek Sekaten di Kraton Yogyakarta (Studi Deskriptif Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Grebek Sekaten Pada Abdi Dalem di Kraton Yogyakarta), yaitu sebagai berikut :

1. Ekpresi wajah yang ditunjukan oleh para abdi dalem dalam prosesi miyos gongso dimana pada saat prosesi miyos gongso ekspresi wajah para abdi dalem tampat serius dan dengan menghayati alunan doa yang keluar dari iman masjid dan kanjeng Sri Sultan dengan menundukan wajah mereka tanpa melihat ke arah depan selama prosesi miyos gongso yang bermakna kehidupan.

2. Waktu yang tepat untuk pelaksanaan dalam Prosesi upacara adat grebek sekaten yaitu sesuai perhitungan bulan jawa dimana tradisi sekaten ini dilaksanakan satu tahun 3 kali dimana memakan waktu satu minggu dalam penyelenggaraannya sesuai dengan perhitungan kalender jawa yang memiliki arti memegang tradisi syiar agama islam dan memiliki makna

keagamaan dan keagungan dimana upacara grebek sekaten ini tidak boleh di laksanakan di luar perhitungan kalender jawa.

3. Ruang dan tempat dalam upacara grebek sekaten ini dilakukan di beberapa tempat mulai dari penyusunan gunungan di siti hinggil, mendoakan gunungan di masjid agung kraton dan mengkirab gunungan keliling komplek kraton Yogyakarta. dimana ruangan yang digunakan merupakan ruangan yang khusus digunakan pada upacara sekaten saja dan memiliki filosofi kejawen yaitu dimana tempat dilakukannya syiar agama islam pada waktu dulu hingga sekarang.

4. Gerakan calon abdi dalem dalam prosesi mgerakan dalam kirab gunungan sekaten para abdi dalem harus mengikuti Arahan dari GBPP Prabukusomo, bahkan lirikan mata tidak boleh menatap langsung Kanjeng Sri Sultan yang menandakan Gerakan yang ada pada tradisi sekatenan ini terlihat amat sakral dan hikmat. Bahkan tidak menggunakan sandal.yang memiliki arti menghormati raja sebagai pemimpin

5. Busana yang dikenakan oleh para abdi dalem, prajurit kraton, dan krabat kraton serta Kanjeng Sri Sultan yang di kenakan sesuai dengan tingkat jabatannya dan memiliki filosofi dan makna kebesaran bagi yang memakainya Bau-bauan yang dipergunakan dalam prosesi upacara grebek

6. Bau-bauan

   Pada sekaten terdapat unsur bau-bauan yang ada pada 7 macam yaitu bunga mawar, melati, cempaka, kenangga, sedap malam, kantil, intinya penggunaan kembang tujuh rupa, dimaksudkan supaya apa yang sedang menjadi tujuan hidupnya dapat terkabul dan terlaksana. Filosofi dari kembang Tujuh pintu dalam bahasa jawa yang bermakna sebuah harapan untuk mendapatkan pitulungan atau pertolongan dari tuhan yang Mahakuasa serta dupa, kemenyan yang digunkan dalam upacara grebek sekaten yang memiliki makna saling menghormati antar leluhur.

7. Sentuhan

   Gunungan yang merupakan simbol atau lambang yang bermakna positif. Berbagai jenis makanan yang disiapkan dalam gunungan tersebut mengandung nilai-nilai luhur dan harapan yang baik bagi masyarakat pendukungnya.yang terdapat pada peralatan yang di gunakan karena masyarakat yogyakarta percaya dengan menyentuh gunungan akan mendapatkan berkah.

8. Pesan Nonverbal

   tradisi budaya yang banyak memiliki makna yang terdapat dalam pesan adalah tradisi kebudyaan dalam upacara adat yang dimana setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki beragam kebudayaan tradisi upacara adat yang berbeda. Dan memiliki isi pesan dan isi makna yang terkandung

didalamnya yang disampaikan. Tradisi sekaten misalnya tahapan dan prosesi dimana tidak semua orang mengetahuinya.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya pada Ekpresi wajah yang ditunjukan oleh para abdi dalem dalam prosesi miyos gongso harus lebih khusyu lagi dimana terlihat dalam persiapan sampai pembacaan doa masih terlihat para abdi dalem yang tidak menundukan kepalanya sehingga prosesi jadi kurang berjalan dengan baik.

2. Sebaiknya pada Waktu yang tepat untuk pelaksanaan dalam Prosesi upacara adat grebek sekaten yaitu sesuai perhitungan bulan jawa dimana tradisi sekaten ini dilaksanakan satu tahun 3 kali dimana memakan waktu satu minggu dalam penyelenggaraannya sesuai dengan perhitungan kalender jawa . sudah cukup tepat namun pada jam pelaksanaannya sebaiknya tidak di ubah-ubah yaitu pada pukul 08.00 pagi sesuai tradisi yang sudah ada, yaitu pada saat kedua gamelan di bunyikan.

3. Sebaiknya Ruang dan tempat yang di gunakan dalam upacara grebek sekaten dapat digunakan untuk acara lain. Karena ruangan tersebut cukup besar dan terletak sangat strategis.

4. Sebaiknya Gerakan abdi dalem dalam prosesi mengarak dalam kirab gunungan sekaten para abdi dalem harus lebih mengikuti Arahan dari pemimpin upacara, agar prosesi mengkirab gununga terlihat amat sakral dan hikmat.

5. Sebaiknya Busana yang dikenakan oleh para abdi dalem, prajurit kraton, dan krabat kraton serta Kanjeng Sri Sultan yang di kenakan sesuai dengan tingkat jabatannya.

6. Sebaiknya Pada sekaten terdapat unsur bau-bauan yang ada pada 7 macam yaitu bunga mawar, melati, cempaka, kenangga, sedap malam, kantil, intinya penggunaan kembang tujuh rupa, dimaksudkan supaya apa yang sedang menjadi tujuan hidupnya dapat terkabul dan terlaksana. Namun dalam posisi penyimpanana sesaji ini sebaiknya di letakkan di tempat yang tidak mudah terlihat oleh orang agar tidak membuat masyarakat yang melihatnya tidak di ambili oleh masyarakat.

7. Sebaiknya pada prosesi sedekah gunungan oleh Kanjeng Sri Sultan lebih di di perhatikan kembali agar masyarakat dapat tertib dalam mengambil dan menyentuh gunungan sehingga tidak ada korban atau masyarakat dan para abdi dalem yang terpepet atau terinjak-injak.